

## [Absennya Analisis Kelas dalam Kajian Nahdlatul Ulama](#)

Ditulis oleh Amin Mudzakkir pada Jumat, 09 April 2021



**Sesungguhnya ini adalah kegelisahan lama, tetapi rasanya semakin sini semakin mengemuka. Di tengah perkembangan kajian NU yang luar biasa, saya merasa ada yang hilang. Sebagian besar kajian NU, jika bukan semua, tercurah pada dimensi intelektual dan/atau politik kekuasaan. Sebaliknya, kajian yang melihat dimensi kelas dari NU, bagaimana posisi kelas kaum Nahdliyyin dalam struktur kapitalisme, nyaris terabaikan.**

Akibatnya, kajian NU penuh dengan romantisme. Kajian intelektual berisi pencapaian pemikiran para ulama NU, termasuk para penerusnya, yang memang

mencengangkan—sering dikatakan bahkan melampaui pencapaian sejawat modernisnya. Sementara itu, kajian politik kekuasaan memuat berbagai keberhasilan (kadang juga kegagalan) para politisi dan aktivis NU dalam berkelit melewati berbagai tantangan zaman.

Memang harus diakui kenyataan tersebut terkait dengan kecenderungan ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer yang terjebak pada paradigma rekognisi. Yang ditekankan adalah pengakuan terhadap keberadaan kelompok kultural tertentu yang cenderung tersisihkan dalam arus modernitas. Dalam hal ini NU dipandang sebagai kelompok Muslim tradisional yang unik, yang tidak hanya mampu bertahan tetapi juga dianggap mampu menyumbang sesuatu yang berharga bagi kebutuhan zaman kita sekarang.

Namun paradigma rekognisi seperti itu reduksionis. Dalam kajian NU, contohnya, keberadaan kelompok Muslim tradisional berbasis pesantren Jawa ini selalu dihubungkan dengan persoalan multikulturalisme dan musuh-musuhnya. NU diromantisasi sebagai kekuatan yang akan menjadi benteng NKRI dari serbuan kaum intoleran, radikal, dan teroris.

Baca juga: Menyebarkan Fahisyah alias Hoaks adalah Dosa Besar

Tentu saja paradigma tersebut tidak salah, tetapi tidak cukup memadai dalam memahami apa yang terjadi di dalam dinamika NU itu sendiri. Penggambaran mengenai anggota Banser yang menjaga gereja, contohnya, bukan sesuatu yang keliru, tetapi biasanya mengabaikan siapa dan bagaimana mereka dalam menjalani hidup sehari-hari. Kita semua tahu anggota Banser melakukan penjagaan gereja dengan hati ikhlas, tetapi kenyataan bahwa mereka umumnya berasal dari kelas bawah yang hidup pas-pasan jarang menjadi bahan perhatian.

Karena alasan itu, analisis kelas menjadi penting karena diharapkan bisa membuka apa yang terjadi dengan NU secara lebih utuh. Sejauh ini kita tidak mempunyai pengetahuan mengenai siapa mereka yang suka tahlilan dan ziarah kubur itu, apa pekerjaan mereka, berapa pendapatan rata-ratanya dalam sebulan atau setahun, bagaimana hubungan mereka dengan kelompok-kelompok kultural lainnya, dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan ini jarang diajukan, tertutupi oleh romantisme NU sebagai benteng NKRI.

Saya sendiri ingin sekali mengembangkan paradigma yang lebih berorientasi redistribusi

ini dalam kuliah “ilmu politik Islam Nusantara” di program pascasarjana UNUSIA Jakarta. Bosan dan jenuh juga membaca laporan-laporan tentang NU yang hanya bergumul dengan isu toleransi dan moderasi beragama. Fakta bahwa sebagian warga NU terbelit hutang, terpapar kemiskinan, atau bahkan di beberapa daerah anak-anak mereka terkena stunting dan terpaksa menikah dini jelas harus diangkat ke medan akademis—siapa tahu dari sini suatu rencana perubahan sosial bisa disusun dan dilakukan.

Baca juga: [Bagaimana NU Online Menulis Wafatnya Mbah Moen?](#)